

ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, KURS DAN INFLASI TERHADAP KEMUNGKINAN FINANCIAL DISTRESS STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR KIMIA PERIODE 2013-2017

Rian Rizky Zamzami¹⁾, Edyanus Herman Halim²⁾, Yulia Efni²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : riyanrizkie@gmail.com

The Analytical Impact of Financial Performance, Good Corporate Governance, Exchange Rate and Inflation to Financial Distress Probability in Manufacturing Companies Basic Industry Chemical Sector for the Period 2013-2017

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial performance proxied by profitability, solvability and activity ratio. Good corporate governance, exchange rates and inflation to financial distress in manufacturing companies basic industry chemical sector listed on Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2017. The population in this study amounted to 65 manufacture companies listed on the Indonesian Stock Exchange with sampling techniques using purposive sampling obtained by 40 companies. The analytical method used is regression logistic analysis with process using SPSS Version 25. The results show that Profitability has a positive and significant effect on financial distress, Solvability does not have a positive significant effect on financial distress, Activity ratio does not have a positive significant effect on financial distress, Good Corporate Governance does not have a positive significant effect on financial distress, Exchange Rate does not have a positive significant effect on financial distress, Inflation does not have a negative significant effect on financial distress

Keywords : Financial Performance, Good Corporate Governance, Exchange Rate, Inflation and Financial Distress.

PENDAHULUAN

Dunia Bisnis di era globalisasi sekarang ini berkembang dengan cukup pesat. Pesatnya perkembangan dunia bisnis tersebut mengakibatkan banyak munculnya perusahaan baru dalam suatu industri yang saling bersaing untuk menjadi pemimpin pasar. Namun, untuk dapat menjadi pemimpin pasar, perusahaan harus dapat mengelola aspek keuangannya dengan baik sebagai jaminan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Pengelolaan keuangan yang salah dan tidak hati-hati dapat membuat perusahaan lebih dekat pada masalah keuangan atau *financial distress*. Perusahaan yang mengalami

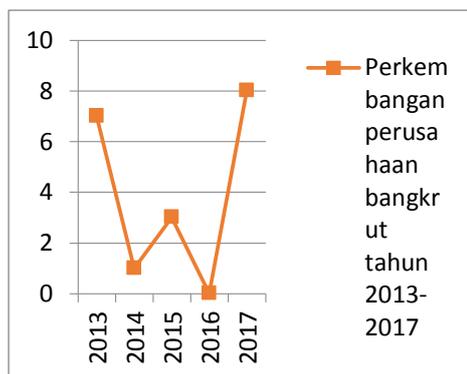
financial distress apabila tidak segera di atasi dengan kebijakan yang benar maka akan mengakibatkan kebangkrutan.

Kondisi Indonesia saat ini sangat rawan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada beberapa perusahaan nasional. Dimana saat ini mata uang rupiah terpuruk yaitu satu dolar menjadi Rp. 14.747. Kondisi ini di perparah dengan ekspor yang semakin anjlok dan juga harga komoditas ekspor yang juga anjlok di pasar komoditas dunia. Sehingga seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kondisi kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan.

Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dimasa yang akan datang. Cara yang dilakukan adalah dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengingat tidak sedikit fenomena-fenomena kebangkrutan yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia. (Adriana, 2012). Fenomena yang baru baru ini terjadi di Indonesia adalah didelistingnya beberapa perusahaan pada tahun 2017. Delisting adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Perusahaan bisa dide-listing dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo, 2010 dalam Hidayat 2014).

Berikut ini adalah gambar perusahaan yang delisted dan berindikasi bangkrut dari tahun 2013-2017 baik delisting karena tidak memiliki keberlangsungan usaha, maupun yang memilih *Go Private* :

Gambar 1. Perkembangan



Perusahaan didelisting Pada Tahun 2013-2017

Sumber : www.idx.co.id (data olahan)

Gambar 1 memperlihatkan bahwa perkembangan perusahaan yang *delisting* atau terindikasi bangkrut pada tahun 2013 hingga tahun 2017 terus mengalami fluktuasi. Perusahaan

yang *delisting* paling banyak terjadi pada tahun 2017 yaitu berjumlah 8 perusahaan, hal ini berbanding terbalik dengan yang terjadi pada tahun 2016 dimana tidak terdapat perusahaan yang *delisting* atau terindikasi bangkrut.

Tahun 2017 Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan delisting atau mengeluarkan 8 perusahaan dari Bursa yaitu : PT. Citra Maharlika Nusantara Corpora, Tbk (CPGT), Berau Coal Energy, Tbk (BRAU), Inovisi Infracom, Tbk (INVS), Ciputra Property (CTRP), Lamicitra Nusantara, Tbk (LAMI), Ciputra Surya, Tbk (CTRS), Sorini Agro Asia Corporindo, Tbk (SOBI) dan PT. Permata Prima Sakti, Tbk (TKGA)

Buruknya kondisi perekonomian di Indonesia juga berdampak pada perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan industri pengolahan yang mengelolah bahan baku menjadi barang jadi. beberapa tahun belakangan perusahaan manufaktur khususnya sektor industri dasar kimia mengalami penurunan kinerja keuangan akibat buruknya kondisis perekonomian Indonesia saat ini, padahal peran industri manufaktur terhadap PDB nasional cukup vital. Berikut ini data peran sektor industri terhadap PDB Nasional tahun 2013-2017 :

Tabel 1. Peran Sektor Industri Terhadap PDB Nasional (persen) Tahun 2013-2017

No	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1	Pertanian, Kesehatan, dan perikanan	13,39	13,34	13,52	13,58	13,14
2	Pertambangan dan Pengalihan	10,95	9,87	7,62	7,92	7,57
3	Industri Pengolahan	20,98	21,01	20,82	20,50	12,19
	a. Industri Migas	3,26	3,11	2,67	18,09	7,05
	b. Industri Non Migas	17,72	17,89	18,18	2,41	5,14
4	Konstruksi	9,51	9,86	10,34	10,22	10,38
5	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan sepeda motor	13,27	13,44	13,29	13,17	13,01
	Total PDB	100	100	100	100	100

Sumber : BPS diolah Kemeperin;

Sumber : Badan Pusat Statistik, www.bps.go.id

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa industri pengolahan merupakan penyumbang terbesar terhadap PDB nasional. Dimana industri pengolahan non migas selalu memiliki kontribusi yang terbesar dibandingkan pada sektor lainnya. Ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor yang sangat berperan penting sebagai penggerak perekonomian nasional.

Berikut ini rata-rata *Return On Asset* perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia periode 2013-2017 :

Tabel 2. Rata-Rata Return On Asset Industri Dasar Kimia (persen) Tahun 2013-2017

No	Keterangan	Return On Assets (ROA)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Semen	11.762	11.618	8.694	6.724	2.844
2.	Keramik, Porselenda n Kaca	5.306667	7.918333	2.19333	-8.52167	1.88
3.	Logam dan Sejenisnya	3.5575	1.479375	0.80938	0.675	1.154375
4.	Kimia	15.21778	2.036667	3.7825	5.861111	4.90875
5.	Plastik dan Kemasan	1.95	5.215	2.952	3.58	0.301
6.	Pakan Ternak	7.8875	2.1225	-1.8	7.095	0.605
7.	Kayu dan Pengolaha n	-26.83	1.925	2.125	1.985	1.4
8.	Pulp dan Kertas	1.04875	2.332222	3.23556	0.584444	1.455556
Rata-rata		4.938793	3.820984	2.6845	1.96	1.89

Sumber : Data diolah dari *Index Capital Market Directory*

Dari tabel 2. dapat dilihat rata-rata *return on asset* perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia terus mengalami penurunan dari tahun 2013 hingga tahun 2015. Pada tahun 2013 rasio ROA sebesar 4.938793, pada tahun 2014 turun menjadi 3.820984 lalu pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan sebesar 2.6845. pada tahun 2016 rasio ROA mengalami penurunan meskipun tidak signifikan yaitu sebesar 1.96, namun pada tahun 2017 kembali menurun sebesar 1.89.

Turunnya laba yang diperoleh perusahaan dapat mengindikasikan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Financial distress merupakan kondisi dimana adanya ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang telah jatuh tempo misalnya; hutang usaha, hutang pajak, hutang bank jangka pendek (Yuliasary, 2014). Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan merger (Brahmana, 2007).

Menurut Hatianah (2017) *Financial Distress* dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi *Financial Distress* adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, tata kelola perusahaan yang buruk dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun. Faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* lebih bersifat makroekonomi dan memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung, seperti kenaikan indeks harga saham gabungan, inflasi dan nilai tukar. Untuk itu, pengenalan lebih awal kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* menjadi penting dilakukan.

Kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan dapat diprediksi melalui kinerja keuangan perusahaan tersebut, dengan melihat *financial ratio* (rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktifitas) yang tercatat di laporan keuangan perusahaan.

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencetak laba. Jika suatu perusahaan mencetak laba yang tinggi, dapat dikatakan agent berhasil dalam pengelolaan perusahaannya (Hidayat, 2014). Menurut Saleh dan Sudiyatno, (2013) semakin tinggi perputaran total asset, maka semakin

efektif total asset dalam menghasilkan penjualan.

Selain faktor internal, juga terdapat faktor eksternal yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*. Faktor eksternal perusahaan yang mempengaruhi *financial distress* lebih bersifat makro dan cakupannya lebih luas. Faktor eksternal tersebut dapat berupa kurs atau nilai tukar rupiah dan inflasi.

Nilai tukar merupakan harga dari mata uang domestic dalam mata uang asing. Nilai tukar merupakan sejumlah uang dari mata uang tertentu yang dapat ditukarkan dengan satuan unit mata uang negara lain. Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh utama terhadap perusahaan yang mengandalkan bahan baku impor. Depresiasi rupiah akan menyebabkan kenaikan biaya produksi, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan.

Menurut Pohan (2008) inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Kenaikan harga bahan baku dan biaya produksi yang terjadi secara terus-menerus dapat menyebabkan beban yang ditanggung oleh perusahaan akan semakin tinggi. Bahkan jika laju inflasi sampai tak terkendali akan mengakibatkan perusahaan-perusahaan berhenti memproduksi, selain itu inflasi juga dapat menyebabkan daya beli masyarakat menurun yang dapat menyebabkan pendapatan perusahaan menurun sehingga menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hidayat (2014) terdapat pengaruh signifikan dari rasio aktivitas dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan. Hanifah (2013) rasio aktifitas (*operating capacity*) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Kariani (2017) variabel *operating capacity* yang diprosikan

dengan *total assets turnover* tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Fatmawati (2017) *good corporate governance* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hanifah (2013) variabel *good corporate governance* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Budilaksono (2013) menemukan bahwa kurs US\$ terhadap rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan probabilitas perusahaan non keuangan mengalami *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh veronica (2006) menunjukkan bahwa indikator makro ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Namara et al. (2011) menyatakan bahwa inflasi memberikan pengaruh signifikan positif terhadap kesulitan keuangan dimana semakin rendah sensitifitas terhadap inflasi maka akan menghambat terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan. Sedangkan Kumalasari et al. (2014) mendapatkan hasil sebaliknya yaitu pengaruh signifikan negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Djumahir (2007) dan Hartianah dan Sulasmiyati (2017) disebutkan bahwa kondisi ekonomi makro yang berkaitan dengan inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya ialah penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri dasar kimia sebagai objek penelitian, model penelitian yang digunakan, serta penelitian dilakukan pada tahun periode 2013-2017.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai *financial distress* yang berjudul “**Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance, Kurs dan Inflasi Terhadap Kemungkinan Financial Distress Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Kimia Periode 2013-2017.**”

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah rasio *return on asset* berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress* perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia periode 2013-2017 ? 2) Apakah *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress* perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia periode 2013-2017 ? 3) Apakah rasio *total assets turnover* berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress* perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia periode 2013-2017 ? 4) Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress* perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia periode 2013-2017 ? 5) Apakah nilai kurs berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress* perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia periode 2013-2017 ? 6) Apakah inflasi berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress* perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia periode 2013-2017 ?

Adapun tujuan penelitian yaitu 1) Menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia. 2) Menganalisis pengaruh rasio solvabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia. 3) Menganalisis pengaruh rasio aktifitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia. 4) Menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia. 5) Menganalisis pengaruh nilai kurs terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia. 6) Menganalisis pengaruh inflasi

terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia.

TELAAH PUSTAKA

Menurut Scott (2015), *agency theory* atau teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal*. Menurut teori keagenan, pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan ini dapat menimbulkan konflik. Teori Agensi menekankan pada pentingnya pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen, dimana prinsipal memberikan kewajiban kepada agen untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan dari *principal*. Semakin baik pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan tentunya diharapkan semakin meningkatkan daya saing perusahaan menghadapi persaingan global sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan akan semakin kecil.

Menurut Wruck dalam Hidayat (2014) *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang ataupun biaya bunga. Namun dalam penelitian ini *financial distress* diukur melalui *Interest Coverage Ratio*. Hidayat (2014) *Interest Coverage Ratio* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

Return On Asset dinilai lebih tepat dan efektif dalam memproksikan profitabilitas dikarenakan ROA merupakan indikator kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas seluruh total aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Menurut

Dendawijaya dalam Munawaroh (2014) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan dicapai oleh suatu perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Fatmawati (2017) *Return On Asset* dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2012). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan *Debt to asset ratio*. Semakin tinggi rasio solvabilitas perusahaan maka semakin baik perusahaan tersebut dalam mengelola kewajibannya, sebaliknya semakin rendah rasio solvabilitas maka semakin buruk perusahaan tersebut dalam pengelolaan kewajibannya dan apabila berlanjut terus menerus dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Astuti (2015) perhitungan *debt to asset ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt To Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Menurut Hidayat (2014), Rasio aktivitas mencerminkan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan penggunaan asset-asetnya untuk tujuan pengelolaan perusahaan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan (Ardiyanto dalam Hanifah, 2013). Hal itu akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan sehingga kemungkinan

terjadinya *financial distress* semakin kecil. Hanifah (2013) rumus total assets turnover sebagai berikut :

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Corporate governance dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/pemilik modal, komisaris/dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangundangan dan nilai-nilai etika. (Sutedi, 2011, p1). Pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan ini diukur dengan *Corporate Governance Disclosure Index* (CGPI) perusahaan-perusahaan yang diteliti. Metode yang digunakan untuk mengukur indeks yang telah dibentuk tersebut adalah dengan mengaplikasikan indeks tidak tertimbang dengan menggunakan nilai dikotomis, yaitu nilai 1 untuk setiap item yang diungkapkan serta 0 untuk item yang tidak diungkapkan, sehingga akan didapat skor pengungkapan yang berbentuk angka prosentase. Tabel pengungkapan yang digunakan untuk mengukur indeks pengungkapan *corporate governance* bersumber dari Keputusan BAPEPAM-LK No. KEP-134/BL/2006 dan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (KNKG, 2006). Fatmawati (2017) *Good Corporate Governance* dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{GCG Score} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor yang diharapkan}} \times 100 \%$$

Kurs (exchange rate) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya

(www.bi.go.id). Menurut Sukirno (2010;397) kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Ketika rupiah menguat, perusahaan yang menggandalkan penggunaan mata uang asing dalam pembiayaan modal atau pembayaran bahan impor mungkin mengalami marjin operasi yang lebih tinggi karena perusahaan dapat membeli mata uang asing pada harga yang lebih rendah, meskipun harga mungkin tampak lebih tinggi dipasar internasional, di dalam negeri produk menjadi relatif lebih murah. Sebaliknya ketika rupiah melemah, mata uang asing menjadi lebih mahal. Hal ini mendorong naiknya biaya produksi. Ketika perusahaan juga mengalami rintangan dalam meningkatkan pendapatan mereka, perusahaan mungkin sedang menghadapi kesulitan keuangan. Rumus perhitungan sensitivitas tingkat nilai tukar adalah sebagai berikut (Riesta dkk, 2014) :

$$Y_i = a + \beta_i X_i + e$$

Keterangan :

Y_i = Total liabilitas

a = Konstanta

β_i = Sensitivitas perusahaan terhadap nilai tukar rupiah

X_i = Nilai tukar Rupiah

e = Variabel pengganggu di luar model

Inflasi sebagai kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang dan jasa (Karim 2010;135). Menurut Sukirno (2010:14), inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Inflasi mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat sehingga dapat mengurangi profit yang diperoleh perusahaan. Rumus perhitungan sensitivitas inflasi adalah sebagai berikut (Riesta dkk, 2014) :

$$Y_i = a + \beta_i X_i + e$$

Keterangan :

Y_i = Penjualan perusahaan

a = Konstanta

β_i = Sensitivitas perusahaan terhadap inflasi

X_i = Inflasi

e = Variabel pengganggu di luar model

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data penelitian ini berupa laporan keuangan publikasi perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar kimia periode 2013-2017 yang terdapat dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan annual report yang diperoleh dari www.idx.co.id. Serta data kurs rupiah dan inflasi yang dipublikasikan di www.bi.go.id.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 65 perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia.

Menurut Sugiyono (2008, h.116) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik oleh populasi tersebut. Sampel penelitian diambil dari populasi dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu, setelah dilakukan *purposive sampling* maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 sampel.

Metode analisis

Alat metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistic dengan bantuan program SPSS versi 25. Rumus :

$$\text{LogitSTATUS} = \alpha + \beta_1\text{ROA} + \beta_2\text{DAR} + \beta_3\text{TATO} + \beta_4\text{GCG} + \beta_5\text{KURS} + \beta_6\text{INF} + \varepsilon$$

Keterangan :

STATUS : *Financial distress* (variable dummy, 1 jika mengalami *financial distress*, 0 jika *non financial distress*); α : konstanta; ROA : Return On Asset; DAR : Debt To Asset Rasio; TATO : Total Asset Turnover; GCG = *Good Corporate Governance*; KURS : Nilai Kurs atau nilai tukar rupiah; INF : Inflasi; β_1-4 : Koefisien Regresi; ε : Residual

Pengujian Hipotesis

1) *Goodness of Fit test*

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, *Negalgarke R-Square* dan *Classification Table*. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, H_0 diterima, artinya model layak dipakai untuk analisis selanjutnya. Sedangkan jika nilai probabilitas $< 0,05$ H_0 ditolak, artinya model tidak layak dipakai untuk analisis berikutnya (Santoso, 2017).

2) *Overall fit model*

Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) ditunjukkan dengan *Log likelihood value* yaitu dengan membandingkan antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada saat model hanya memasukkan konstanta dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (*block number* = 0) dengan pada saat model memasukkan konstanta dan variabel bebas (*block number* = 1). Apabila nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (*Block Number* = 0) $>$ nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (*Block Number* = 1), maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan log likelihood menunjukkan model semakin baik (Ghozali, 2011).

3) Pengujian Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi *logistic* dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel

independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*. Koefisien regresi logistik dapat ditentukan dengan menggunakan p-value (*Probability Value*). a) Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% (0,05).

b) Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi p-value. Jika p value (signifikan) $> \alpha$, maka hipotesis alternative ditolak. Sebaliknya jika p-value $< \alpha$, maka hipotesis alternative diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Analisis statistik deskriptif

Untuk memberikan gambaran analisis deskriptif akan dijelaskan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	200	0	1	.64	.481
Profitabilitas	200	-.3468	.2094	.031023	.0682693
Solvabilitas	200	.0372	2.7669	.567017	.3999517
Rasio Aktivitas	200	.0468	8.4293	1.147604	1.0130894
GCG	200	30.10	87.10	45.9776	14.19313
Kurs	200	-888.91	1174.20	80.2964	220.83217
Inflasi	200	-.0096	.0322	.000929	.0037651
Valid N (listwise)	200				

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 3 pada variabel *financial distress* (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 yang dimiliki oleh AKPI pada tahun 2017, nilai maksimum sebesar 1 yang dimiliki oleh AKPI pada tahun 2016, untuk nilai rata-rata *financial distress* sebesar 0,64, dengan standar deviasi sebesar 0,481.

Pada variabel profitabilitas (X_1) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,3468 yang dimiliki oleh SULI pada tahun 2013, nilai maksimum sebesar 0,2094 yang dimiliki oleh ARNA pada tahun 2013, untuk nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,031023, dengan standar deviasi sebesar 0,0682693.

Pada variabel solvabilitas (X_2) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0372 yang dimiliki oleh JPRS pada tahun 2013, nilai maksimum sebesar 2,7669 yang dimiliki oleh JKSW pada tahun 2017, untuk nilai rata-rata solvabilitas sebesar 0,567017, dengan standar deviasi sebesar 0,399517.

Pada variabel rasio aktivitas (X_3) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0468 yang dimiliki oleh JKSW pada tahun 2017, nilai maksimum sebesar 8,4293 yang dimiliki oleh ALKA pada tahun 2016, untuk nilai rata-rata rasio aktivitas sebesar 1,147604, dengan standar deviasi sebesar 1,0130894.

Pada variabel GCG (X_4) menunjukkan nilai minimum sebesar 30,10 yang dimiliki oleh TBMS pada tahun 2013, nilai maksimum sebesar 87,10 yang dimiliki oleh SBMR pada tahun 2016, untuk nilai rata-rata GCG sebesar 45,9776, dengan standar deviasi sebesar 14,19313.

Pada variabel kurs (X_5) menunjukkan nilai minimum sebesar -888,91 yang dimiliki oleh JPRS pada tahun 2013, nilai maksimum sebesar 1174,20 yang dimiliki oleh ALKA pada tahun 2013, untuk nilai rata-rata kurs sebesar 80,2964, dengan standar deviasi sebesar 220,83217.

Pada variabel inflasi (X_6) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,0096 yang dimiliki oleh JPRS pada tahun 2015, nilai maksimum sebesar 0,0322 yang dimiliki oleh SULI pada tahun 2014, untuk nilai rata-rata inflasi sebesar 0,000929, dengan standar deviasi sebesar 0,0037651.

2) Overall Model Fit

Hasil Overall Model Fit akan dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Overall Model Fit

Keterangan	Nilai -2 log likelihood
Block 0: Beginning Block	261,367
Block 1: Method = Enter	154,183

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat hasil nilai *-2Log Likelihood* pada blok 0 menunjukkan nilai sebesar 261,367 lebih besar dari nilai nilai *-2Log Likelihood* blok 1 yang memiliki nilai 154,183. Artinya adanya penurunan nilai *-2Log Likelihood* blok 0 ke blok 1, maka berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik.

3) Uji Kelayakan Model FIT

Tabel 5 Hasil Uji Homer dan Lemeshow's Test Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14.696	8	.065

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan pada Tabel 5 menunjukkan hasil nilai signifikan dari H-L statistik sebesar 0,065 memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria penentuan model, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

4) Analisis Regresi Logistik

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Logistik

		Variables in the Equation				
		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	Profitabilitas	55.286	9.947	30.894	1	.000
	Solvabilitas	.143	.572	.062	1	.803
	Rasio Aktivitas	.117	.174	.451	1	.502
	GCG	.003	.018	.027	1	.870
	Kurs	.000	.001	.128	1	.720
	Inflasi	-	50.703	.442	1	.506
		33.724				
	Constant	-.703	1.002	.493	1	.483

a. Variable(s) entered on step 1: Profitabilitas, Solvabilitas, Rasio Aktivitas, GCG, Kurs, Inflasi.

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 6 maka dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{IPL}{1-IPL} = \alpha + \beta_{X1} + \beta_{X2} + \beta_{X3} + \beta_{X4} + \beta_{X5} + \beta_{X6} + \epsilon$$

$$\ln \frac{IPL}{1-IPL} = -0,703 + 55,286X_1 + 0,143X_2 + 0,117X_3 + 0,003X_4 + 0,000X_5 + 33,724X_6 + \epsilon$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Konstanta sebesar -0,703 artinya menyatakan bahwa jika variabel independen tetap maka variabel dependen (*financial distress*) adalah sebesar -0,703. b) Koefisien regresi variabel profitabilitas adalah sebesar 55,286 artinya jika variabel profitabilitas mengalami kenaikan, maka *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 55,286. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara profitabilitas dengan *financial distress*. c) Koefisien regresi variabel solvabilitas adalah sebesar 0,143 artinya jika variabel solvabilitas mengalami kenaikan, maka *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 0,143. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara solvabilitas dengan *financial distress*. d) Koefisien regresi variabel rasio aktivitas adalah sebesar 0,117 artinya jika variabel rasio aktivitas mengalami kenaikan, maka *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 0,117. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara rasio aktivitas dengan *financial distress*. e) Koefisien regresi variabel GCG adalah sebesar 0,003 artinya jika variabel GCG mengalami kenaikan, maka *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 0,003. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara GCG dengan *financial distress*. f) Koefisien regresi variabel kurs adalah sebesar 0,000 artinya jika variabel kurs mengalami kenaikan, maka *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 0,000. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara kurs dengan *financial distress*. g) Koefisien regresi variabel inflasi adalah sebesar -33,724 artinya jika variabel inflasi mengalami kenaikan, maka *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 33,724. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara inflasi dengan *financial distress*.

5) Koefisien Determinasi

Tabel 7 Hasil Koefisien Determinasi Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	154.183 ^a	.415	.569

Sumber: Data Olahan, 2019

Nilai *Nagelkerke R²* pada Tabel 7 menunjukkan nilai sebesar 0,569 atau 56,9%. Hasil ini berarti variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel independen yang digunakan pada penelitian ini sebesar 56,9%. Sedangkan sisanya 43,1% lainnya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

6) Uji Parsial (t-test)

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis (t-test) Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.
1 ^a	Profitabilitas	55.286	9.947	30.894	1	.000
	Solvabilitas	.143	.572	.062	1	.803
	Rasio Aktivitas	.117	.174	.451	1	.502
	GCG	.003	.018	.027	1	.870
	Kurs	.000	.001	.128	1	.720
	Inflasi	-	50.703	.442	1	.506
	Constant	33.724				
	Constant	-.703	1.002	.493	1	.483

a. Variable(s) entered on step 1: Profitabilitas, Solvabilitas, Rasio Aktivitas, GCG, Kurs, Inflasi.

Sumber: Data Olahan, 2020

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas (X_1) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih rendah dari α 0,05. Hasil tersebut menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini menerima dari hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Solvabilitas (X_2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,803 yang lebih besar dari α 0,05. Hasil tersebut menjelaskan bahwa solvabilitas tidak

berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini menolak dari hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio aktivitas (X_3) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,502 yang lebih besar dari α 0,05. Hasil tersebut menjelaskan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini menolak dari hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh GCG Terhadap *Financial Distress*

GCG (X_4) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,720 yang lebih besar dari α 0,05. Hasil tersebut menjelaskan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini menolak dari hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan GCG berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Kurs Terhadap *Financial Distress*

Kurs (X_5) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,506 yang lebih besar dari α 0,05. Hasil tersebut menjelaskan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini menolak dari hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan kurs berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Inflasi (X_6) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,506 yang lebih besar dari α 0,05. Hasil tersebut menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini menolak dari hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil tersebut hipotesis pertama yang menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress* diterima.

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin besar rasio profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi dan meningkatkan *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar kimia yang terdaftar di BEI. Hasil ini bertolak belakang dengan Ardiyanto dalam Hanifah (2013) yang mengatakan semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perusahaan tidak transparan dalam pengelolaan keuangannya dan perusahaan tidak dapat mengelola pendapatan yang diperoleh dengan maksimal sehingga meskipun profit yang dihasilkan perusahaan meningkat perusahaan tetap mengalami *financial distress*. Hasil ini sejalan dengan hasil dari penelitian Fatmawati (2017) yang menyatakan manfaat laba yang diprosikan melalui *return on asset* (ROA) memiliki hubungan positif terhadap *financial distress*. Hasil ini juga menerima dari hasil penelitian Santosa (2017) dan Saleh (2013) yang mengatakan profitabilitas yang diprosikan melalui ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji parsial menunjukkan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis kedua yang menyatakan solvabilitas berpengaruh

signifikan terhadap *financial distress* ditolak.

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin besar solvabilitas perusahaan maka akan semakin meningkatkan probabilitas perusahaan untuk mengalami *financial distress*. hubungan positif antara solvabilitas terhadap *financial distress* disebabkan karena semakin besar jumlah asset yang dibiayai oleh hutang maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin tinggi. Karena Selain membayar hutang, perusahaan juga akan dibebani oleh bunga pinjaman. Berdasarkan teori agensi, tingginya solvabilitas suatu perusahaan menandakan bahwa keputusan yang diambil pihak manajemen dalam mengelola perusahaan dengan menggunakan hutang dari pihak ketiga merupakan keputusan yang kurang tepat. Tingginya solvabilitas yang terdapat dalam suatu perusahaan menandakan bahwa manajemen selaku pihak agen tidak mampu memaksimalkan kepentingan pemegang saham selaku prinsipal. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi sehingga perusahaan harus melunasi pokok pinjaman beserta bunga atas pinjaman tersebut.

Hasil ini juga menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya rasio solvabilitas tidak dapat mempengaruhi *financial distress* secara signifikan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar kimia yang terdaftar di BEI, hal ini kemungkinan perusahaan menggunakan hutang jangka pendek dalam menjalankan operasi perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wei Wei (2011) yang menunjukkan bahwa leverage (debt asset ratio) memiliki hubungan positif terhadap kondisi *financial distress*, yang berarti semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, akibat semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut.

Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji parsial menunjukkan rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis ketiga yang menyatakan rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* ditolak.

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi perputaran asset perusahaan maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin meningkat.

Hasil ini juga menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya rasio aktivitas tidak dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar kimia yang terdaftar di BEI, hal ini menunjukkan bahwa baik perusahaan yang memiliki nilai total *assets turnover* yang besar maupun kecil dapat mengalami kondisi *financial distress*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khairunnisa (2019) yang memperoleh hasil rasio aktifitas memiliki hubungan positif terhadap *financial distress*. Hasil ini juga sejalan dengan hasil dari penelitian Aisyah (2017), Saleh dan Sudiyatno (2013) yang menyatakan rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh GCG Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji parsial menunjukkan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis keempat yang menyatakan GCG berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* ditolak.

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi GCG perusahaan maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Menurut Sukarna & Mildawati (2016), teori keagenan dapat dikaitkan dengan peran dewan direksi. Dewan direksi memiliki peran dalam membuat strategi dan menerapkan kebijakan perusahaan. Namun, jumlah dewan direksi yang terlalu banyak dapat merugikan

perusahaan. Hal ini dapat disebabkan kurangnya efektifitas dalam koordinasi, meningkatkan masalah komunikasi dan menurunnya kemampuan dewan direksi untuk mengendalikan manajemen sehingga menyebabkan permasalahan agensi atau konflik dalam perusahaan yang dapat meningkatkan biaya konflik sehingga dapat menurunkan profit perusahaan. apabila masalah ini terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil ini didukung oleh penelitian Ellen dan Juniarti (2013) menemukan bahwa penerapan GCG memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil dari penelitian Hanifah (2013) yang menyatakan *good corporate governance* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Kurs Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji parsial menunjukkan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis kelima yang menyatakan kurs berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* ditolak.

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi sensitifitas kurs maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin meningkat. Tingginya nilai dolar terhadap Rupiah dapat menyebabkan perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk dolar semakin meningkat sehingga perusahaan memiliki beban biaya yang lebih besar dan dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil ini juga menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya kurs tidak dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar kimia yang terdaftar di BEI, hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi kurs tidak akan memberatkan perusahaan dalam masalah keuangan.

Interpretasi dari hasil uji tersebut menunjukkan bahwa tingkat sensitivitas nilai tukar tidak dapat memengaruhi kondisi *financial distress*

perusahaan. Hal ini dapat terlihat dari hasil rata-rata nilai sensitivitas nilai tukar yang cenderung menurun selama periode penelitian, sehingga dapat diasumsikan bahwa kondisi ekonomi masih relatif terjaga kestabilannya dan tidak berpengaruh besar terhadap return saham yang nantinya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulaksana (2016), Nurhidayah dan Fitriyatur (2017) dan Darmawan (2017) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Sulaksana (2016) menjelaskan bahwa nilai tukar memiliki hubungan positif terhadap kondisi *financial distress*. Namun penelitian ini namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil dari penelitian Nindia (2011) yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*. Hasil ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Utami (2014) menemukan bahwa kurs US\$ terhadap rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan probabilitas mengalami *financial distress*.

Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil analisis regresi logistik menunjukkan adanya hubungan negatif antara inflasi terhadap *financial distress*. Hasil uji parsial menunjukkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis keenam yang menyatakan inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress* ditolak.

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi inflasi maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang diteliti pada penelitian ini kemungkinan menggunakan bahan baku dalam negeri sehingga tidak mengeluarkan biaya yang besar dalam proses produksi. Hal ini juga dapat terjadi karena perusahaan

yang diteliti adalah perusahaan yang sebagian besar memproduksi produk kebutuhan sehari-hari yang kemungkinan besar meskipun harganya meningkat, konsumen tetap mengupayakan untuk membeli.

Hasil ini juga menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya inflasi tidak dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar kimia yang terdaftar di BEI, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan baku dan biaya produksi yang terjadi secara terus-menerus tidak dapat menyebabkan beban yang ditanggung oleh perusahaan akan semakin tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kumalasari et al. (2014) dan Oktarina (2018) yang menyatakan inflasi memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Darmawan (2017) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil dari penelitian Nurhidayah (2017) yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Pertiwi (2018) yang menyatakan dengan adanya inflasi yang tinggi akan memberikan dampak negatif *financial distress* perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

a) Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. b) Solvabilitas memiliki hubungan positif terhadap *financial distress* namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. c) Rasio aktivitas memiliki hubungan positif terhadap *financial distress* namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. d) *Good corporate governance* memiliki hubungan positif terhadap *financial distress* namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. e) Kurs memiliki

hubungan positif terhadap *financial distress* namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. f) Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress* namun tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

Saran

a) Perusahaan. Berdasarkan temuan dari penelitian ini, maka perusahaan diharapkan mampu menjaga kinerja keuangan perusahaan, terutama profitabilitas atau pendapatan perusahaan. Sehingga, perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan yang berawal dari buruknya profitabilitas perusahaan hingga perusahaan mengalami kesulitan keuangan. b) Investor. Berdasarkan hasil penelitian ini, investor ataupun calon investor disarankan untuk memperhatikan baik atau tidaknya kinerja keuangan suatu perusahaan serta laba yang diperoleh setiap periode dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang, baik itu utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Sehingga investor tidak salah dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. c) Peneliti selanjutnya. Penelitian ini memiliki data yang cukup ekstrim pada variabel *good corporate governance*, kurs, dan inflasi maka disarankan untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan indikator atau pengukuran yang lain pada variabel tersebut. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memasukkan variabel lain selain variable ROA, DAR, TATO, *Good Corporate Governance*, kurs dan inflasi. Peneliti selanjutnya juga disarankan menggunakan data sampel yang lebih banyak dan menambah periode tahun serta meneliti di sektor lain yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana, A.N. (2012). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Springate Pada Perusahaan Foods and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *E-Jurnal Repository Akuntansi Universitas Riau*, Vol 4 (1): 5-20.

- Astuti, Puji dan Sugeng Pamudji, 2015. Analisis Pengaruh Opini Going Concern, Likuiditas, Solvabilitas, Arus Kas, Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 4, Nomor 1, Tahun 2015.
- Brahmana, R. 2007. Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. "Journal of accounting", h. 5-51.
- Fatmawati, Amelia dan Wahidahwati. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol. 6, No. 10. ISSN : 2460-0585
- Ghozali. Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2011
- Hanifah ,Oktita Earning dan Agus Purwanto, 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013. ISSN (Online): 2337-3806.
- Hidayat, Muhammad Arif dan Wahyu Meiranto, 2014. Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014. ISSN (Online): 2337-3806.
- Kariani , Ni Putu Eka Kartika dan I.G.A.N Budiasih, 2017. Firm Size Sebagai Pemoderasi Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Operating Capacity Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.20.3. September (2017): 2187-2216. ISSN: 2302-8556.
- Kumalasari, R. D. (2014). The Effect Of Fundamental Variables And Macro Variables On The Probability Of Companies To Suffer Financial Distress A Study On Textile Companies Registered In BEI. *European Journal of Business and Management*, 6(34), 275–285.
- Munawaroh, Aisyatul, 2014. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating, *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol.3, No. 4.
- Saleh, A. dan B. Sudiyatno. 2013. Pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol 2 (1): 82-91.
- Santosa , Herlambang Pudjo. 2017. Pengaruh Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Majalah Ekonomi* . ISSN No. 1411-9501 Vol. XXII No. 2 Desember 2017.
- Santoso, Singgih. 2017. *SPSS 23 : Pengolah Data dan Statistik di Era Informasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Scott, W. R. (2015) *Financial Accounting Theory (7th ed)*. Canada: Pearson Canada Inc.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta. Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Yuliastary, Etta Citrawati dan Made Gede Wirakusuma. 2014. Analisis Financial Distress Dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3 (2014):379-389. h. 25-53. ISSN: 2302-8556